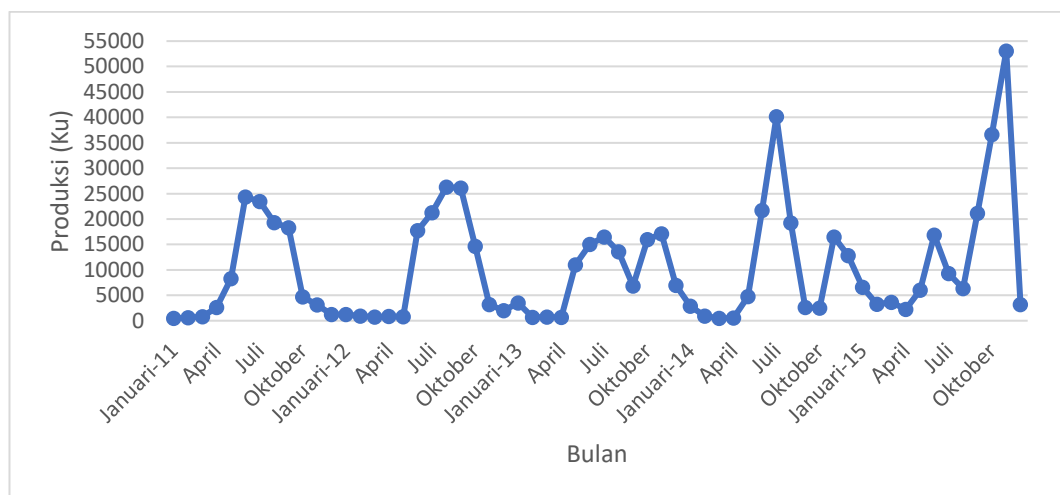


## V. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Perkembangan Produksi Cabai Merah Keriting di Kabupaten Kulon Progo

Produksi cabai merah keriting merupakan hasil produksi bulanan cabai merah keriting di Kabupaten Kulon Progo selama tahun 2011-2015. Cabai merah keriting adalah sayuran musiman dimana produksinya juga mengikuti musim, hal tersebutlah yang dapat menyebabkan harga cabai merah keriting berfluktuasi di pasaran. Ketika panen raya produksinya kemudian melimpah, sehingga harganya akan rendah serta ketika panen rendah maka harga akan kembali melonjak.

Produksi cabai merah keriting di Kabupaten Kulon Progo cenderung berfluktuasi setiap bulannya selama tahun 2011-2015 dikarenakan tidak stabilnya jumlah produksi cabai merah keriting. Berikut perkembangan produksi cabai merah keriting di Kabupaten Kulon Progo yang ditampilkan dalam grafik gambar 2.



Gambar 1. Perkembangan produksi cabai merah keriting di Kabupaten Kulon Progo tahun 2011-2015.

Gambar 2 menunjukkan bahwa produksi cabai merah keriting di Kabupaten Kulon Progo berfluktuasi setiap bulannya selama tahun 2011-2015. Selama tahun 2011-2015 produksi cabai merah keriting tinggi di bulan Mei hingga Juli serta bulan September hingga November, dengan puncak produksi tertinggi terjadi di bulan November 2015 yaitu 53.057 kuintal. Sedangkan, produksi cabai merah keriting rendah terjadi pada bulan Januari hingga April selama tahun 2011-2015, dengan produksi terendah terjadi pada bulan Januari 2011 yaitu sebesar 481 kuintal.

Fluktuasi produksi ini terjadi karena beberapa hal, seperti jenis lahan yang digunakan untuk budidaya cabai merah keriting. Petani di Kecamatan Kulon Progo menggunakan dua jenis lahan untuk membudidayakan cabai merah keriting yaitu lahan pasir serta lahan sawah. Tentunya keduanya memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Budidaya cabai merah keriting di lahan pasir mampu memproduksi cabai merah keriting dalam jumlah yang lebih besar dibandingkan di lahan sawah, karena hama di lahan sawah lebih banyak dan cabai merah keriting cenderung berproduksi dengan jumlah dan kondisi yang baik pada lahan yang tidak lembab yaitu lahan pasir. Cabai merah keriting di lahan pasir masuk musim tanam pada bulan April dan Agustus, sedangkan untuk jenis lahan sawah cabai merah keriting mulai ditanam pada akhir musim penghujan yaitu April.

Umumnya petani di sekitar Kecamatan Panjatan memanfaatkan lahan pasir untuk budidaya cabai merah keriting. Lahan pasir dipilih oleh petani sekitar Kabupaten Kulon Progo karena cabai merah keriting di lahan pasir dapat tumbuh dengan baik dan pola tanam yang dapat dilakukan sebanyak dua hingga tiga kali dibandingkan dengan lahan sawah. Petani cabai merah keriting lahan pasir di

Kabupaten Kulon Progo umumnya menggunakan pola tanam melon-cabai merah keriting-cabai merah keriting. Budidaya cabai merah keriting dapat dilakukan sepanjang tahun berbeda dengan lahan sawah, dimana petani hanya menanam cabai merah keriting di akhir musim penghujan atau di awal musim kemarau. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Rachmat *et al* (2014), petani dengan lahan pasir mampu menanam cabai merah keriting dua hingga tiga kali dalam satu tahun sedangkan untuk lahan sawah yaitu dua kali dan umumnya dilakukan penanaman cabai merah keriting setelah petani menanam padi.

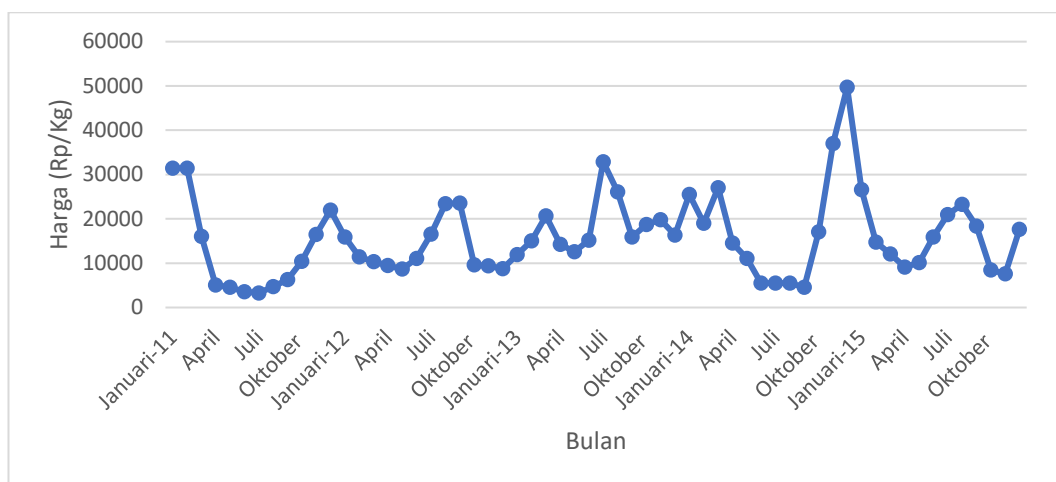
Kondisi tersebut membuat produksi cabai merah keriting menjadi tidak stabil atau cenderung untuk mengalami fluktuasi. Petani memanfaatkan lahan sawah untuk budidaya cabai merah keriting ketika tidak terjadi musim hujan sehingga produksi cabai merah meningkat karena ditambah dengan jumlah produksi dari lahan pasir. Berbeda ketika musim penghujan datang, petani hanya mampu menanam cabai merah keriting di lahan pasir sehingga produksi yang dihasilkan pada bulan-bulan tertentu hanya sedikit yang kemudian membuat jumlah produksi menurun.

## **B. Perilaku Harga Cabai Merah Keriting di Kabupaten Kulon Progo**

### **1. Perilaku Harga Cabai Merah Keriting di Pasar Produsen**

Harga cabai merah keriting di pasar produsen adalah harga yang diterima oleh petani di Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo. Petani sebagai produsen memiliki peranan sebagai penerima harga saja dimana pembentukan harga terjadi di pasar konsumen. Hal ini terjadi karena petani hanya memproduksi sebagian kecil saja dari total produksi cabai merah keriting dan lebih banyak

pedagang yang menyediakan untuk diperjual belikan. Harga bulanan cabai merah keriting selama tahun 2011-2015 ini ditampilkan dalam bentuk grafik sebagai berikut.

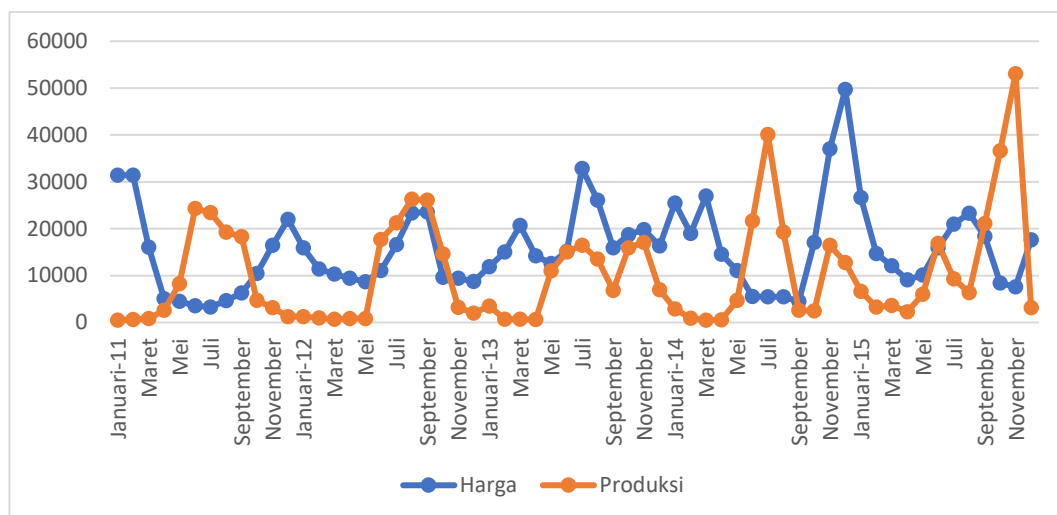


Gambar 2. Perilaku harga cabai merah keriting di pasar produsen tahun 2011-2015.

Gambar 3 menunjukkan bahwa harga cabai merah keriting ditingkat produsen di Kabupaten Kulon Progo berfluktuasi setiap bulannya selama tahun 2011-2015. Selama tahun 2011-2015 harga cabai merah keriting tertinggi terjadi pada bulan Desember 2014 yaitu Rp 49.700 per kilogram dan harga terendah terjadi pada bulan Juli 2011 yaitu Rp 3.300 per kilogram. Harga yang rendah terjadi karena adanya panen raya cabai merah keriting selama bulan Mei hingga Juli dimana puncak panen terjadi pada bulan Juli.

Harga tertinggi pada pasar produsen terjadi pada bulan Desember 2014 dikarenakan pada bulan tersebut adalah musim hujan saat tidak banyak petani yang menanam cabai merah keriting. Akibatnya, pasokan cabai merah keriting ke pasar berkurang sehingga para pedagang perlu mendatangkan cabai merah keriting dari luar daerah Kabupaten Kulon Progo bahkan luar D.I Yogyakarta. Kondisi ini

membuat harga cabai merah keriting di pasaran melonjak. Hal tersebut sesuai dengan hukum penawaran yaitu apabila semakin tinggi harga maka akan semakin banyak barang yang ditawarkan, sebaliknya apabila harga rendah maka akan semakin rendah jumlah barang yang ditawarkan (Hanafie 2010).



Gambar 3. Gabungan antara harga dan produksi cabai merah keriting di kabupaten Kulon Progo selama tahun 2011-2015.

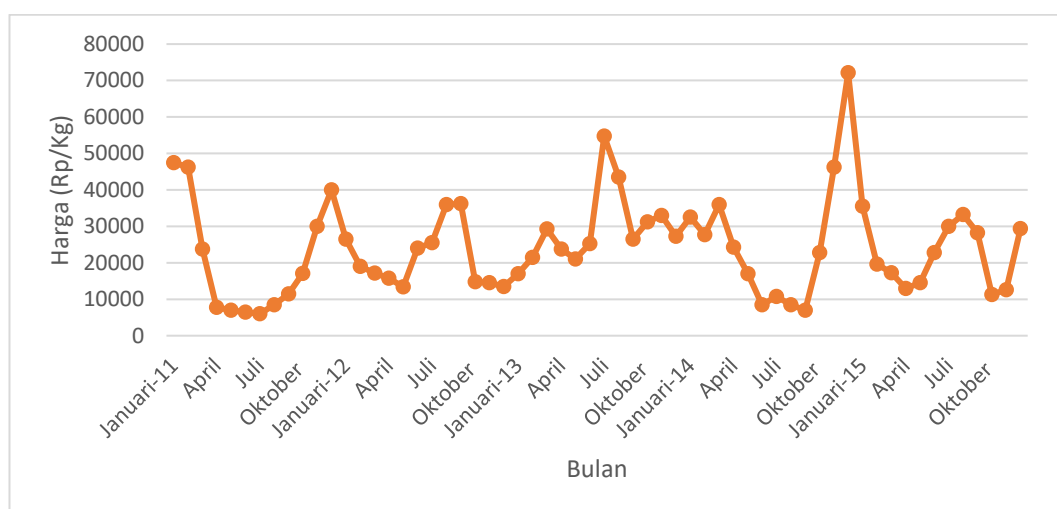
Gambar 4 menunjukkan bahwa terjadi fluktuasi antara harga dan produksi cabai merah keriting di Kabupaten Kulon Progo selama tahun 2011-2015. Pada gambar terlihat bahwa ketika produksi cabai merah keriting rendah maka harga akan naik juga dan sebaliknya, ketika produksi cabai merah keriting tinggi maka harga akan rendah meskipun produksi yang tinggi terkadang tidak selalu diikuti dengan harga yang rendah dan sebaliknya. Seperti terlihat pada gambar 4 pada bulan Desember 2014 harganya sangat tinggi namun produksi yang dihasilkan pun juga cukup tinggi pada tahun tersebut.

Apabila harga tinggi maka akan menjadi sebuah keuntungan bagi petani, dimana petani dapat memperoleh keuntungan yang besar karena permintaan terhadap cabai merah yang terus meningkat. Namun, hal tersebut tidak

menguntungkan bagi konsumen dimana harga yang terlalu tinggi tidak dapat dijangkau.

## 2. Perilaku Harga Cabai Merah Keriting di Pasar Konsumen

Harga cabai merah keriting di pasar konsumen adalah harga yang berlaku di Pasar Wates dimana pasar konsumen sebagai lokasi terbentuknya harga. Berikut ini adalah grafik yang menampilkan perilaku harga cabai merah keriting di pasar konsumen bulanan selama tahun 2011-2015.



Gambar 4. Perilaku harga cabai merah keriting di pasar konsumen selama tahun 2011-2015.

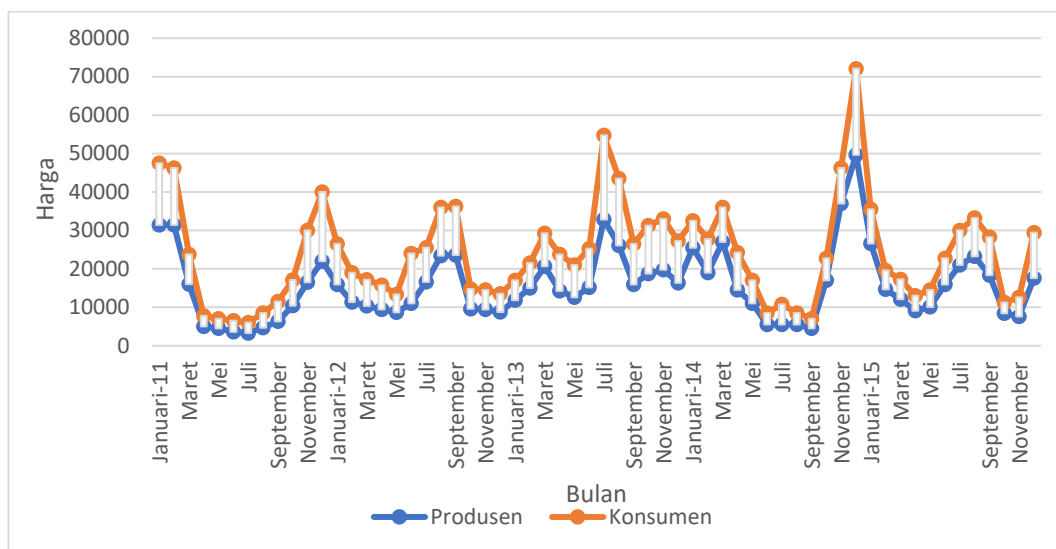
Pada gambar 5 menunjukkan bahwa harga cabai merah keriting di pasar konsumen mengalami fluktuasi setiap bulannya selama tahun 2011-2015. Fluktuasi tersebut dapat dilihat pada gambar 5 dimana terjadi kesenjangan harga yang cukup signifikan pada bulan-bulan tertentu. Harga tertinggi terjadi pada bulan Desember 2014 dengan harga Rp 72.100 per kilogram sedangkan harga terendah terjadi pada bulan Juli 2011 dengan harga Rp 6.000 per kilogram.

Harga tertinggi di pasar konsumen terjadi karena pasokan cabai merah keriting di pasar setempat yang sedikit sehingga pedagang perlu mendatangkan

cabai merah keriting dari luar daerah. Hal tersebut membuat pembengkakkan biaya dimana pedagang harus mengeluarkan biaya lebih untuk kegiatan transportasi serta harga yang lebih mahal sehingga pasar konsumen menaikkan harga cabai merah keriting di pasaran. Sedangkan harga terendah yang terjadi pada bulan Juli 2011 terjadi karena melimpahnya jumlah cabai merah keriting di pasaran. Hal tersebut terjadi karena selama bulan Mei hingga Juli terjadi musim panen secara serentak yang menyebabkan harga cabai merah keriting di pasaran anjlok. Harga rendah yang terjadi di pasar konsumen tidak merugikan pedagang karena mereka tetap mendapatkan untung dari cabai merah keriting yang mereka jual, meskipun tidak begitu banyak.

### **3. Perilaku Harga Cabai Merah Keriting di Pasar Produsen dan Pasar Konsumen.**

Perilaku harga cabai merah keriting pada pasar produsen dan pasar konsumen selama tahun 2011-2015 di Kabupaten Kulon Progo menunjukkan pola pergerakan yang sama artinya apabila harga di pasar konsumen tinggi maka harga di pasar produsen juga akan tinggi, dan sebaliknya apabila harga di pasar konsumen rendah maka harga di pasar produsen juga rendah. Perilaku harga bulanan selama tahun 2011-2015 di Kabupaten Kulon Progo antara pasar produsen dengan pasar konsumen ditampilkan dalam grafik pada gambar 5 sebagai berikut.



Gambar 5. Perilaku harga cabai merah keriting di pasar produsen dan pasar konsumen selama tahun 2011-2015.

Pada gambar 6 terlihat bahwa ketika harga di pasar konsumen tinggi maka harga di pasar produsen juga akan tinggi. Pergerakan harga yang terjadi di pasar produsen mengikuti pergerakan harga yang terjadi di pasar konsumen. Pada gambar 6 terlihat bahwa selama tahun 2011-2015 fluktuasi harga cabai merah yang tinggi terjadi di empat titik berbeda yaitu bulan Januari, Maret, Agustus dan Desember, dengan puncak harga tertinggi terjadi pada bulan Desember 2014. Pada tahun 2011 harga cabai merah keriting tertinggi terjadi pada bulan Januari, bulan September untuk tahun 2012, serta bulan Juli untuk tahun 2013 dan 2015.

Pada gambar 6 menunjukkan bahwa rendahnya harga cabai merah keriting juga terjadi di empat titik berbeda yaitu bulan Mei, Juli, September dan Oktober dimana pada tahun 2012 dan 2013 titik harga terendah terjadi pada bulan yang sama yaitu bulan Mei. Pada gambar terlihat bahwa bulan Juli 2011 adalah bulan dengan harga cabai merah keriting terendah. Bulan September untuk tahun 2014 dan bulan Oktober untuk tahun 2015.



Perilaku harga yang terjadi di pasar produsen dan di pasar konsumen cukup menarik, karena pada saat harga cabai merah keriting di puncak tertinggi justru tidak diikuti dengan jumlah produksi cabai merah keriting yang rendah. Tingginya harga cabai merah keriting ini disebabkan oleh faktor lain, seperti pada hari-hari keagamaan dimana konsumen akan lebih konsumtif dibandingkan dengan biasanya, seperti pada bulan Juni hingga September produksi cabai merah keriting tinggi karena bertepatan dengan bulan Ramadhan, Hari Raya Idul Fitri dan Hari Raya Idul Adha sehingga permintaan terhadap cabai merah keriting pada saat itu tinggi kemudian menyebabkan harga cabai merah keriting tinggi. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Susanawati *et al* (2015), dimana permintaan terhadap bawang merah di Kabupaten Nganjuk meningkat dikarenakan pada bulan Agustus 2013 bertepatan dengan Hari Raya Idul Fitri meskipun produksi atau penawaran tinggi pada saat itu.

Gambar 6 menunjukkan bahwa ketika harga sangat cabai merah keriting tinggi margin yang diterima oleh pasar konsumen juga sangat tinggi, sedangkan petani tidak. Selalu terjadi kesenjangan margin yang cukup besar antara pasar konsumen dan pasar produsen, dimana memiliki pola pergerakan yang sama selama tahun 2011-2015.

#### **4. Fluktuasi Harga Cabai Merah Keriting antar Waktu di Pasar Produsen dan Pasar Konsumen**

Selain metode grafis, metode lain yang digunakan untuk mengetahui fluktuasi harga cabai merah keriting di pasar produsen dan di pasar konsumen yaitu menggunakan Koefisien Variasi (KV). Nilai koefisien variasi di pasar produsen lebih besar dibandingkan pasar konsumen. Hal ini menunjukkan bahwa harga cabai

merah keriting di pasar konsumen lebih stabil dibandingkan di pasar produsen yang artinya antara permintaan dan penawaran terhadap cabai merah keriting di pasar konsumen lebih stabil dibandingkan dengan di pasar produsen.

Tabel 1. Perilaku harga cabai merah keriting antar waktu di pasar produsen dan pasar konsumen tahun 2011-2015.

Uraian	Satuan	Tahun					Rerata
		2011	2012	2013	2014	2015	
Pasar Produsen							
a. Rerata harga	Rp/Kg	12.948	13.182	18.281	18.495	15.407	15.663
b. KV	%	81,39	41,37	33,01	76,66	40,20	54,52
Pasar Konsumen							
a. Rerata harga	Rp/Kg	20.990	21.367	29.500	26.113	22.283	24.050
b. KV	%	76,79	38,80	35,50	72,85	39,10	52,61

Hasil analisis dengan Koefisien Variasi (KV) antar waktu di pasar produsen dengan pasar konsumen menunjukkan bahwa setiap tahunnya terjadi fluktuasi harga cabai merah keriting. Tabel 10 menunjukkan bahwa pada tahun 2011-2013 nilai KV di pasar produsen dan di pasar konsumen menurun dan di tahun 2014 meningkat kemudian di tahun 2015 kembali menurun. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap tahun terjadi fluktuasi harga cabai merah keriting baik di pasar produsen maupun di pasar konsumen, dimana keduanya memiliki pola pergerakan yang sama. Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Asriani *et al* (2012), hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan perilaku harga cabai merah keriting di pasar produsen dan di pasar konsumen di Provinsi Bengkulu selama tahun 2006-2011 memiliki pola pergerakan yang sama. Tabel 10 menunjukkan bahwa nilai KV di pasar produsen lebih besar dibandingkan dengan di pasar konsumen, meskipun pada tahun 2013 nilai KV di pasar produsen lebih kecil dibandingkan pasar konsumen.

Tabel 10 menunjukkan bahwa rata-rata nilai KV di pasar produsen lebih besar dibandingkan dengan pasar konsumen yaitu 54,52% untuk pasar produsen sedangkan pasar konsumen sebesar 52,61%. Nilai KV tertinggi di pasar produsen dan pasar konsumen terjadi pada tahun 2011, yaitu sebesar 81,39% untuk pasar produsen dan 76,79% untuk pasar konsumen. Nilai KV di pasar produsen lebih besar dibandingkan di pasar konsumen, menggambarkan bahwa pasar produsen menerima resiko lebih besar dibandingkan dengan pasar konsumen. Resiko tersebut berupa dimana harga cabai merah keriting di pasar produsen lebih sering berfluktuasi karena pasar produsen hanya sebagai penerima harga dan pasar konsumenlah yang menentukan harga. Fluktuasi yang tinggi di pasar produsen dikarenakan jumlah produksi cabai merah keriting di daerah produsen tidak stabil. Ketidak stabilan jumlah produksi ini yang kemudian membuat petani harus menerima resiko besar terkait harga cabai merah keriting yang tidak menentu. Selain itu, kondisi ini juga disebabkan informasi terkait perubahan harga yang terjadi di pasar konsumen tidak ditransmisikan dengan cepat ke pasar produsen sehingga resiko yang diterima pasar produsen lebih besar dibandingkan dengan pasar konsumen.

Sedangkan nilai KV terendah terjadi pada tahun 2013 yaitu 33,01% untuk pasar produsen dan 35,50% untuk pasar konsumen. Hal tersebut menggambarkan bahwa, pada tahun 2013 pasar konsumen menerima resiko lebih besar dibandingkan dengan pasar produsen. Resiko tersebut adalah dimana harga cabai merah keriting di pasar konsumen lebih sering mengalami fluktuasi harga dibandingkan dengan di pasar produsen. Pada tahun 2015, tabel 10 menunjukkan nilai KV di pasar produsen

hampir sama dengan nilai KV di pasar konsumen yang artinya, fluktuasi harga yang terjadi di kedua pasar hampir sama. Dimana nilai KV di pasar produsen lebih besar dibandingkan nilai KV di pasar konsumen, yang artinya pada saat itu kondisi penawaran dan permintaan terhadap cabai merah keriting di pasar konsumen dan pasar produsen tidak jauh berbeda.

Hasil di atas didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Susanawati *et al* (2015), fluktuasi harga bawang merah di Kabupaten Nganjuk menunjukkan bahwa pasar produsen memiliki nilai KV yang lebih besar dibandingkan dengan di pasar konsumen hal tersebut berarti bahwa harga bawang merah di pasar produsen cenderung lebih berfluktuasi dan harga bawang merah di pasar konsumen lebih stabil atau permintaan dan penawaran pada pasar konsumen lebih stabil dibandingkan dengan pasar produsen.

#### **5. Perbedaan Harga Cabai Merah Keriting antara Pasar Produsen dan Pasar Konsumen**

Fluktuasi harga cabai merah keriting selama bulan Januari-Desember 2011 hingga 2015 ditampilkan dengan menggunakan perbedaan harga cabai merah keriting antara pasar konsumen dengan pasar produsen. Koefisien Variasi tidak digunakan untuk mengetahui fluktuasi bulanan cabai merah keriting dikarenakan syarat untuk menggunakan teknik tersebut adalah jumlah pasar yang digunakan harus lebih dari dua, sehingga nilai KV yang dihasilkan bervariasi.

Tabel 2. Perbedaan harga cabai merah keriting antara pasar produsen dan pasar konsumen selama tahun 2011-2015.

Bulan	Perbedaan harga (Rp/Kg)				
	2011	2012	2013	2014	2015
Januari	16.050	10.600	5.100	7.000	8.875
Febuari	14.800	7.600	6.450	8.750	4.906
Maret	7.690	6.880	8.575	9.000	5.175
April	2.713	6.300	9.500	9.700	3.900
Mei	2.450	4.690	8.400	5.950	4.350
Juni	2.925	12.950	10.100	2.975	6.825
Juli	2.700	8.925	21.900	5.250	9.000
Agustus	3.825	12.600	17.400	3.000	9.975
September	5.175	12.688	10.600	2.450	9.888
Oktober	6.675	5.180	12.500	5.688	2.813
November	13.500	5.075	13.200	9.250	5.050
Desember	18.000	4.725	10.900	22.400	11.760
<b>Rata-rata</b>	<b>8.042</b>	<b>8.184,42</b>	<b>11.219</b>	<b>7.617,75</b>	<b>6.876</b>

Pada tabel 11 terlihat bahwa perbedaan harga cabai merah keriting antara pasar produsen dan pasar konsumen selama 2011-2015 terlihat sangat bervariasi. Perbedaan harga cabai merah keriting tertinggi terjadi pada bulan Desember 2014 yaitu Rp 22.400 per kilogram. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada bulan Desember 2014 margin yang diterima oleh produsen dan pasar konsumen sedang tinggi, kondisi ini terjadi karena pada bulan tersebut tidak banyak petani yang memproduksi cabai merah keriting sehingga harga di pasaran tinggi. Sedangkan

perbedaan harga cabai merah keriting terendah terjadi pada bulan Juli 2011 yaitu sebesar Rp 2.700 per kilogram. Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya harga cabai merah keriting antar pasar produsen dan pasar konsumen dimana pada pada bulan Juli 2011 terjadi panen raya sehingga jumlah cabai merah keriting di pasaran melimpah. Kondisi tersebut membuat harga cabai merah keriting anjlok dan margin yang diperoleh oleh produsen dan pasar konsumen juga rendah.

### **C. Integrasi Pasar Cabai Merah Keriting di Kabupaten Kulon Progo**

Integrasi pasar digunakan untuk mengetahui bagaimana informasi terkait perubahan harga yang terjadi di pasar konsumen dapat ditransmisikan dengan dengan baik atau tidak ke pasar produsen. Dalam menganalisis integrasi pasar digunakan model *Index of Market Connection (IMC)*, dimana untuk mendapatkan angka tersebut menggunakan pendekatan dengan model regresi berganda. Digunakan uji asumsi klasik dan pengujian model untuk mengetahui nilai IMC. Pengujian asumsi klasik dilakukan sebagai tahap awal untuk mengecek data yang akan di regresi, apakah layak atau tidak untuk dianalisis. Selanjutnya, pengujian model yang dilakukan setelah data lolos dari uji autokorelasi, dilakukan untuk mengetahui nilai  $b_i$  (koefisien regresi).

### **1. Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi dilakukan dengan melihat nilai *Durbin-Watson* (DW). Berdasarkan hasil analisis regresi yang disajikan pada tabel menunjukkan nilai DW sebesar 2,220. Untuk mengetahui ada atau tidaknya autokorelasi, nilai DW kemudian dibandingkan dengan nilai batas kritis atas ( $d_u$ ) dan nilai batas kritis bawah ( $d_L$ ). Model dengan  $N=60$  dan  $k=3$  diperoleh nilai  $d_u$  sebesar 1,52 dan nilai  $d_L$  sebesar 1,32, sehingga diperoleh nilai  $4-d_u$  sebesar 2,48. Demikian, nilai DW terletak diantara nilai  $d_u$  dan  $4-d_u$  ( $d_u < DW < 4-d_u$ ) yaitu  $1,52 < 2,220 < 2,48$ . Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat autokorelasi di dalam model.

### **2. Analisis Regresi Integrasi Pasar**

Hasil perhitungan menggunakan SPSS dengan meregresi variable harga di pasar produsen periode sekarang ( $P_{it}$ ), harga di pasar produsen periode sebelumnya ( $P_{it-1}$ ), harga di pasar konsumen periode sekarang ( $P_{at}$ ), harga di pasar konsumen periode sebelumnya ( $P_{at-1}$ ) dan selisih harga di pasar konsumen periode sekarang dengan sebelumnya ( $P_{at}-P_{at-1}$ ) ditampilkan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil regresi faktor yang berpengaruh terhadap harga cabai merah keriting di pasar produsen dengan SPSS.

Variabel	Koefisien Regresi	t hitung	Signifikansi
harga cabai merah keriting di pasar produsen periode sebelumnya	0,499*	4,117	0,000
Selisih harga cabai merah keriting di pasar konsumen periode sekarang dengan periode sebelumnya.	0,939*	33,814	0,000
harga cabai merah keriting ditingkat konsumen periode sebelumnya	0,515*	4,157	0,000
R <sup>2</sup>	0,968		
F	571,795*		0,000
DW	2,220		
N	60		

Keterangan:

\* : berarti nyata pada tingkat kepercayaan 99%.

#### a. Uji Koefisien Determinasi ( R<sup>2</sup>)

Nilai R<sup>2</sup> menyatakan seberapa besar persentase variasi variabel tidak bebas dapat dijelaskan oleh variasi variabel bebas yang dimasukkan kedalam model regresi. Hasil analisis regresi di tabel 12 menunjukkan nilai R<sup>2</sup> sebesar 0,968 atau sebesar 96,8%. Hal ini berarti bahwa 96,8% variasi harga cabai merah keriting di pasar produsen periode sekarang dapat dijelaskan oleh variasi harga cabai merah keriting di pasar produsen periode sebelumnya, harga cabai merah keriting di pasar konsumen periode sebelumnya dan selisih harga cabai merah keriting di pasar konsumen periode sekarang dengan periode sebelumnya. Sedangkan, sisanya sebesar 3,2% dijelaskan oleh variasi variabel lain yang tidak dimasukkan kedalam model regresi, seperti variabel musim.



**b. Uji F**

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh semua variabel bebas terhadap variabel tidak bebas secara bersama-sama. Hasil analisis dengan meregresi variabel harga di pasar produsen periode sebelumnya, harga di pasar konsumen periode sebelumnya dan selisih harga di pasar konsumen periode sekarang dengan periode sebelumnya di dapat nilai F sebesar 571,795 dengan tingkat signifikansi 0,000. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih kecil  $\alpha$  1% sehingga keputusan yang diambil adalah menolak  $H_0$  dan menerima  $H_a$ . Artinya, variabel bebas harga di pasar produsen periode sebelumnya, harga di pasar konsumen periode sebelumnya dan selisih harga di pasar konsumen periode sekarang dengan periode sebelumnya dan variasi variabel tidak bebas harga cabai merah keriting di produsen periode sekarang secara bersama-sama secara nyata berpengaruh nyata dengan tingkat kepercayaan sebesar 99%.

**c. Uji t**

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel tidak bebas secara individu. Tabel 12 menunjukkan hasil analisis bahwa variabel harga di pasar produsen periode sebelumnya memiliki nilai t sebesar 4,117 dengan signifikansi sebesar 0,000. Menunjukkan bahwa, hasil signifikansi lebih kecil dari  $\alpha$  1% sehingga menolak  $H_0$  dan menerima  $H_a$  yang artinya variabel harga cabai merah keriting di pasar produsen pada periode sebelumnya berpengaruh secara nyata terhadap variabel harga cabai merah keriting di pasar produsen periode sekarang pada tingkat kepercayaan sebesar 99%. Kemudian, setiap terjadi peningkatan harga cabai merah keriting di pasar produsen periode sebelumnya

sebesar Rp 1000 per kilogram maka harga cabai merah keriting di pasar produsen periode sekarang akan naik sebesar Rp 499 per kilogram.

Nilai  $t$  hitung untuk variabel selisih harga cabai merah keriting di pasar konsumen periode sekarang dengan periode sebelumnya sebesar 33,814 dengan signifikansi sebesar 0,000. Diketahui bahwa jika signifikansi lebih kecil dari  $\alpha$  maka tolak  $H_0$  dan terima  $H_a$ , serta jika signifikansi  $\alpha$  lebih besar dari tingkat kepercayaan maka terima  $H_0$  dan tolak  $H_a$ . Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari  $\alpha$  1% yang berarti tolak  $H_0$  dan terima  $H_a$ , artinya variabel selisih harga cabai merah keriting di pasar konsumen periode sekarang dengan periode sebelumnya berpengaruh secara nyata terhadap variabel harga cabai merah keriting di pasar produsen periode sekarang pada tingkat kepercayaan sebesar 99%. Kemudian, setiap kenaikan pada selisih harga cabai merah keriting antara pasar konsumen periode sekarang dengan periode sebelumnya sebesar Rp 1000 per kilogram, maka terjadi kenaikan harga cabai merah keriting di pasar produsen periode sekarang sebesar Rp 939 per kilogram nya.

Tabel 12 menunjukkan hasil analisis nilai  $t$  hitung untuk variabel harga cabai merah keriting di pasar konsumen periode sebelumnya sebesar 4,157 dengan signifikansi sebesar 0,000. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari  $\alpha$  1% artinya tolak  $H_0$  dan terima  $H_a$ . Demikian, pada tingkat kepercayaan sebesar 99% variasi variabel harga cabai merah keriting di pasar konsumen periode sebelumnya berpengaruh secara nyata terhadap variabel harga cabai merah keriting di pasar produsen periode sekarang. Demikian, setiap terjadi kenaikan harga cabai merah keriting di pasar konsumen periode sebelumnya

sebesar Rp 1000 per kilogram, maka terjadi kenaikan harga cabai merah keriting sebesar Rp 515 per kilogram di pasar produsen periode sekarang.

Setelah melakukan pengujian model, selanjutnya dilakukan perhitungan dengan model IMC menggunakan persamaan yang diperoleh dari tabel 12 sebagai berikut.

$$Pit = 0,499(Pit-1) + 0,939(Pat-Pat-1) + 0,515(Pat-1)$$

Analisis integrasi pasar dilakukan dengan menggunakan model *Index of Market Connection* (IMC). Untuk mendapatkan nilai IMC menggunakan nilai b1 dan b3 yang diperoleh dari hasil analisis regresi. b1 adalah koefisien regresi harga cabai merah keriting di pasar produsen periode sebelumnya dan b3 adalah koefisien regresi harga cabai merah keriting di pasar konsumen periode sebelumnya. Pada persamaan diatas menunjukkan nilai b1 sebesar 0,499 dan nilai b3 sebesar 0,515. Selanjutnya dilakukan perhitungan dengna memasukan angka kedalam rumus sebagai berikut.

$$\begin{aligned} \text{IMC} &= \frac{b1}{b3} \\ &= \frac{0,499}{0,515} \\ &= 0,96 \end{aligned}$$

Dari hasil perbandingan koefisien regresi harga cabai merah keriting di pasar produsen periode sebelumnya dengan harga cabai merah keriting di pasar konsumen periode sebelumnya diperoleh nilai IMC sebesar 0,96. Nilai IMC menunjukkan lebih kecil dari 1 ( $\text{IMC} < 1$ ) yaitu  $0,96 < 1$  artinya, derajat integrasi antara pasar produsen dengan pasar konsumen dalam jangka pendek tergolong kuat.

Hal tersebut menunjukkan, perubahan harga cabai merah keriting di pasar konsumen ditransmisikan dengan baik dan cepat ke pasar produsen atau perubahan harga yang terjadi di pasar produsen sangat dipengaruhi oleh perubahan harga yang terjadi di pasar konsumen. Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sumaiyah *et al* (2013), dimana hasil perhitungan IMC menunjukkan bahwa harga bawang merah di tingkat pedagang grosir di Pasar Waru dengan harga bawang merah di tingkat petani di Desa Lesong Raya dalam jangka pendek terintegrasi dengan kuat.

Kuatnya derajat integrasi pasar dalam jangka pendek di Kabupaten Kulon Progo ini menunjukkan bahwa, lancarnya arus informasi antara petani dengan pasar konsumen sehingga harga yang terjadi di petani dipengaruhi oleh harga di pasar konsumen. Arus informasi berjalan dengan lancar sehingga petani dapat mengetahui kondisi harga cabai merah keriting di pasar konsumen. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya petugas PIP (Pelayanan Informasi Pasar) di Kabupaten Kulon Progo, dimana setiap harinya petugas PIP melakukan pencatatan harga cabai merah keriting di petani serta harga cabai merah keriting di pasar konsumen sehingga setiap perubahan harga cabai merah keriting yang terjadi di pasar konsumen dapat segera tersampaikan kepada petani melalui petugas PIP tersebut. Petani cabai merah keriting di daerah produsen sudah mampu memanfaatkan informasi yang diperoleh baik dari petugas PIP ataupun dari pasar konsumen dengan optimal.

Selanjutnya, pasokan cabai merah keriting di pasar konsumen sebagian besar berasal dari daerah produsen cabai merah keriting di Kabupaten Kulon Progo.

Berdasarkan informasi yang diperoleh cabai merah keriting yang dijual di Pasar Wates diperoleh dari petani di Kecamatan Panjatan, karena daerah tersebut adalah daerah dengan produksi cabai merah keriting terbesar di Kabupaten Kulon Progo serta cabai merah keriting yang selalu diproduksi, sehingga pasokan cabai merah keriting di pasar konsumen terpenuhi meskipun pada bulan-bulan tertentu pedagang di pasar konsumen mendatangkan cabai merah keriting dari luar daerah namun dengan jumlah yang sedikit.

Selanjutnya, respon terhadap harga cabai merah keriting dapat terjadi dengan cepat dan baik dengan adanya infrastruktur transportasi yang baik dan memadai. Infrastruktur transportasi dari daerah produsen ke pasar konsumen terbilang sangat baik dan memadai, hampir seluruh jalan daerah di Kabupaten Kulon Progo telah diaspal mulai dari jalan di persawahan serta akses yang mudah untuk mengantarkan hasil panen cabai merah keriting kepada pedagang di pasar konsumen. Keadaan ini kemudian membuat lancarnya arus pengiriman cabai merah keriting ke pada pedagang di pasar konsumen.